

DISKURSUS DAN PENGUATAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dedi Wahyudi

*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, LAIN Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Kota Metro, Lampung 34111
E-mail: podolubur91@gmail.com*

Muhammad Ali

*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, LAIN Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Kota Metro, Lampung 34111
E-mail: muhammadghoni@gmail.com*

Novita Kurniasih

*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, LAIN Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Kota Metro, Lampung 34111
E-mail: novitakurniasih97@gmail.com*

Meida Anesti

*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, LAIN Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Kota Metro, Lampung 34111
E-mail: meidaanesti@gmail.com*

Diterima: Agustus, 2020	Direvisi: September, 2020	Diterbitkan: Desember, 2020
-------------------------	---------------------------	-----------------------------

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu media untuk menyalurkan nilai, budaya, masyarakat, pengetahuan dan kemampuan manusia, termasuk dalam hal ini terkait dengan isu gender. Diskursus dan penguatan gender di dalam pendidikan Islam merupakan tingkatan yang paling jelas untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Di dalam Islam seorang laki-laki dan perempuan harus bisa untuk dibedakan. Laki-laki tidak boleh berpenampilan seperti perempuan dan begitu pun sebaliknya perempuan tidak boleh berpenampilan seperti laki-laki. Di dalam buku teks pendidikan Islam, gender dijadikan dasar untuk mengenalkan wawasan gender. Pengenalan wawasan gender didalam pendidikan Islam itu penting karena suatu pendidikan harus mengedepankan prinsip adil dan humanis. Diharapkan adanya internalisasi pemahaman gender di dalam pendidikan akan membuat peserta didik menjadi terbuka terkait wawasan gender. Akan tetapi, didalam masyarakat terdapat ketimpangan gender. Hal ini muncul karena didalam masyarakat terdapat kekeliruan dalam menafsirkan makna gender itu sendiri..

Kata kunci ; Gender, Persamaan Gender Didalam Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Sudah menjadi suatu “kodrat alam” jika diciptakannya manusia menjadi laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan tentunya harus berbeda hal ini dapat dilihat dari segi penampilan, perilaku, akhlak, dan sebagainya. Gender telah diterima oleh masyarakat luas sejak lahir. Jenis kelamin merupakan “Hak Prerogatif” Allah Swt. Jika kita selami bagaimana proses penciptaan manusia dari belum menjadi apa-apa hingga Allah jadikan kita seorang manusia, maka rasa syukur tentunya tidak akan ada habisnya. Akan tetapi, pada sebagian manusia yang memiliki rasa syukur yang rendah akan ciptaan Allah SWT dia memiliki keinginan yang menggebu-gebu untuk merubah apa yang sudah ditakdirkan oleh sang pencipta. Keinginan yang menyimpang dari ciptaan Allah Swt. misalnya *trans-gender* atau pergantian jenis kelamin.

Perumusan kurikulum dijadikan alasan munculnya bias gender dalam pendidikan. Di dalam pendidikan Islam, pendidik harus memberikan pendidikan kepada anak muridnya untuk mampu mengikuti sunnah yang dianjurkan nabi Muhammad SAW agar peserta didik tidak salah dalam penfisisan mengenai kewajiban umat muslim. Kesadaran terkait gender harus dibangun sejak dini. Kesadaran mengenai hal ini masih dipengaruhi dengan adanya doktrin keagamaan yang belum beranjak dari sikap deskriminatif terhadap perempuan.¹

B. Kajian Teori

1. Pengertian Gender

Secara etimologi, gender merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang memiliki arti “jenis kelamin”.² Gender juga populer di Prancis dengan kata “*Genre*”, lalu dalam bahasa Spanyol “*Genero*” yang memiliki arti jenis, rasa atau kelas, dan “*generare*” bahasa Latin yang memiliki arti rasa atau jenis.³ Didalam Webster’s New Word yang telah dikutip oleh Nassarudin Umar, mengatakan bahwa gender merupakan “perbedaan yang tampak antara laki-laki dengan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Gender juga memiliki kata lain yaitu sex dan juga berarti jenis “kelamin”.⁴ Yang membedakan laki-laki dan perempuan ketika dilihat secara kasat mata adalah penampilan. Penampilan seorang laki-laki dan seorang perempuan itu sudah berbeda. Batasan aurat perempuan dan laki-laki pun sangat berbeda sekali. Batasan aurat perempuan yaitu dimulai dari ujung rambut sampai kaki yang bukan termasuk aurat di dalam tubuh perempuan adalah telapak tangan dan muka.

Menurut pendapat Mansour Fakih gender bisa diartikan sebagai sifat yang menempel di dalam diri seorang laki-laki maupun perempuan yang memiliki suatu tatanan yang bersifat sosial. Mansour Fakih dalam buku yang lain menemukan pendapat dan menerima pendapat dari Okley mengenai pengertian gender, Okley mengatakan bahwa gender adalah perbedaan yang tercipta dari berlangsungnya proses sosial-budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang dihasilkan melalui proses yang sangat panjang. Keduanya baik laki-laki dan perempuan memiliki keadilan yang sama. Laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk memilih sesuatu yang baik maksudnya laki-laki dan perempuan berhak untuk memilih tanpa paksaan

¹ Amaliatulwalidain, “Diskursus Gender ; Tela’ah Terhadap Pemikiran Amina Wadud,” *Tamaddun* XV, no. 1 (Juni 2015).

² John M. Ecols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995).

³ Hendri Hermawan Adinugraha, Asep Suraya Maulana & Mila Sartika, “Kewenangan Dan Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis,” *Marwah; Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 17, no. 1 (2018).

⁴ Wiwin Warliah, “Pendidikan Berbasis Gender Awareness; Strategi Meminimalisir Bias Gender Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Islam Nusantara* 01, no. 02 (Juli 2017).

dari masyarakat.⁵

Jenis gender atau jenis kelamin tidak dapat dirubah artinya gender memiliki sifat permanen. Di dalam gender telah dijumpai beberapa hal yang menempel secara permanen antara laki-laki dan perempuan. Banyak yang menganggap bahwa jenis kelamin “sex” hanya merujuk kepada aspek biologi seseorang dan memiliki banyak perbedaan dari segi komposisi kimia, hormon tubuh, fisik dan jenis kelamin.⁶ Akan tetapi pada tataan ini apabila dilihat dari kacamata ilmu biologi.

Gender tidak bisa dipandang melalui sisi biologis saja akan tetapi gender juga mengacu dengan sosial-budaya yang ada di daerahnya masing-masing. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa gender sedari dahulu digunakan sebagai objek penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk mencoba memahami proses dan situasi sosial yang berhubungan dengan perempuan dan laki-laki⁷ Gender merupakan konsep yang meneliti mengenai perbedaan yang menyangkut diantara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang berupa kepribadian yang bersumber dari masyarakat.⁸

Menurut Arief Budiman mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang membuat pembagian peran suatu pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Yaitu ada sosial ekonomi dan faktor ideologi, sosial ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi kenyataan yang terjadi di masyarakat. Sedangkan faktor ideologi adalah dukungan dari lembaga-lembaga yang terdapat di dalam masyarakat yang berkembang.⁹ Pembagian pekerjaan yang berdasarkan gender itu merupakan sesuatu konsep yang ada di masyarakat untuk membagi peranan itu agar antara laki-laki dan perempuan adil dalam pembagian itu.¹⁰

2. Terminologi Gender

Konsep gender merupakan suatu susunan konsep yang berbeda dengan jenis kelamin. Namun konsep biologis merupakan konsep yang menempel di kepribadian laki-laki atau perempuan sejak dia lahir, hal ini merupakan takdir yang dibuat Allah untuk makhluk-Nya. Takdir seorang perempuan misalnya mempunyai alat reproduksi berupa rahim dan

⁵ Syamsul Arifin, “Diskursus Islam Dan Hak Asasi Manusia Di Indonesia (Perspektif Kebebasan Beragama /Keyakinan)” 14, no. 2 (Juli 2011).

⁶ Wiwin Warliah, “Pendidikan Berbasis Gender Awareness; Strategi Meminimalisir Bias Gender Di Pondok Pesantren.”

⁷ Wiwin Warliah.

⁸ Evi Fatimatur Rusydiyah, “Pendidikan Islam Dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial Tentang Keadilan Berpendidikan Dalam Keluarga),” *Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (Mei 2016): 21–43.

⁹ Radianto, “Diskursus Gender Dalam Pendidikan Islam,” *Muwazah* 9, no. 2 (Desember 2007).

¹⁰ Ratih Probosiwi, “Perempuan Dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial,” *Natapraja* 3, no. 1 (Mei 2015).

seperangkatnya, mengandung, melahirkan, sedangkan laki-laki memiliki testis serta tidak dapat mengandung maupun melahirkan. Perbedaan yang dimiliki antara perempuan dan laki-laki dari sisi biologis bersifat kekal tidak bisa dirumahnya. Hanya Allah Swt yang bisa menghendaki setiap takdir yang sudah diberikan kepada manusia. Misal seorang ingin mempunyai keturunan, seorang perempuan itu berusaha dengan semaksimal mungkin akan tetapi Allah belum member rezki kepada perempuan anak maka tidaklah terbentuk yang namanya anak sebelum Allah SWT itu memberikan.¹¹ Di dalam Islam telah memberi tempat untuk seorang perempuan sejajar dengan laki-laki sehingga diantara keduanya bisa saling bekerjasama dalam menjalankan kehidupan ini.¹²

3. Diskursus Gender

Seks dan gender sudah lama menjadi perbincangan di masyarakat, namun sejauh ini, masyarakat terutama masyarakat awam masih bingung dengan dua istilah antara seks dan gender. Seks merupakan bagian dari istilah biologis. Laki-laki dan perempuan secara biologis yaitu seseorang yang memiliki gen atau organ seks yang dimiliki secara pribadi. Sedangkan yang dimaksud gender didalam hal ini merupakan istilah kebudayaan dan psikologis yang menuju pada perasaan subyektif dari keduanya (laki-laki dan perempuan). Gender juga menuju ke penilaian masyarakat mengenai tingkah laku atau akhlak. Bagi masyarakat awam, gender hanya sebatas dimaknai sebatas “alat kelamin yang dimiliki sejak lahir”.

Didalam sejarah telah tercatat hubungan lawan jenis (laki-laki dan perempuan) diseluruh belahan dunia, dimulai sebelum adanya Islam sampai Islam berkembang luas seperti saat ini. Sebagai laki-laki selalu dalam posisi dominasi, walaupun perempuan pernah menempati dominasinya. Dominasi laki-laki dipaparkan didalam *histori* negara-negara dunia, misalnya terjadi poligami yang melibatkan penguasaan diberbagai Negara, seperti Persia, Eropa, Asia barat, Yunani, Romawi bahkan Negara islam seperti Madinah dan masa kejayaan Islam yang ada di Indonesia. Perempuan memiliki riwayat kejayaan dimana dibuktikan dalam sejarah bahwa di masyarakat Arab sebelum adanya Islam pernah terjadi sistem keluarga matrilineal, dimana ikatan keluarga tercatat oleh pihak perempuan.

Didalam dunia Islam mengalami perdebatan tentang feminisme, gender dan hak perempuan. Ketiganya seolah menjadi ideologi yang terus diperdebatkan tiada habisnya. Sisi Islam dan barat seolah terpisah karena isu gender, feminisme, dan hak-hak perempuan. Pada

¹¹ Anwar, “Implikasi Budaya Patriarki Dalam Kesetaraan Gender Di Lembaga Pendidikan Madrasah,” *Al-Maiyyah* 10, no. 1 (Juni 2017).

¹² Tanwir, “Kajian Tentang Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam,” *Al-Maiyyah* 10, no. 2 (Juli 2017).

realitas dunia kontemporer telah digambarkan mengenai diskursus gender oleh sejarah sebagai timbulnya masalah politik antara Islam dan Kristen dan juga kolonialisasi bangsa barat terhadap dunia Muslim.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. memiliki kesamaan di mata sang pencipta baik itu perempuan atau laki-laki.¹³ Allah Swt. memandang hamba-Nya bukan dari jenis kelamin ataupun gendernya, Allah hanya memnadang drajat manusia dari ketakwaannya. Entah ia seorang laki-laki yang perkasa atau seorang perempuan lemah, Allah tetap menadang keduanya sama, kecuali ukuran ketakwaannya. Ini mengindikasikan bahwa perempuan dan laki-laki bebas menjalankan orientasi ibadahnya asalkan tetap bersesuaian dengan kalam dan sunnah-Nya.

Peribahasa yang sangat terkenal dan dikenal luas pada masyarakat terkait perempuan adalah “surga ada di telapak kaki ibu”. Peribahasa yang di ungkapkan tersebut banyak sekali manfaat untuk kita, dengan adanya pribahasa itu ketika kita ingin melakukan sesuatu kepada seorang ibu maka kata-kata itu akan meyardarkan seseorang yang akan berbuat jahat kepada ibunya sendiri dan pribahasa itu bisa membantu anak untuk mempertebal kepatuhannya kepada orang tua terutama kepada ibu. Sebab terbentuknya konsep bias gender di dalam Agama Islam yaitu;

- a. Pemanfaatan pembelajaran studi Islam yang merupakan bagian dari keseluruhan konsep. Pembelajaran studi Islam mencakup keseluruhan yang ada di Islam maka dari itu kita sebagai manusia yang hidup di era 4.0 harus lebih bisa memahami suatu situasi dari semua konsep.
- b. Belum munculnya kesadaran diri terhadap pentingnya ketidaksamaan nash yang sudah dibuat dan dikeluarkan. Ketidaksamaan ini dikarenakan terbaginya aliran-aliran dalam studi Islam seperti normatif universal dan praktis temporal.
- c. Terkejut dengan jumlah nash yang sudah dikeluarkan mengenai wanita sebagai akibat kesalahan penggunaan persial
- d. Masuknya kebudayaan-kebudayaan lain kedalam Islam. Kebudayaan yang masuk ke dalam Islam merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan sebagai akibat globalisasi.
- e. Keunggulan laki-laki dalam memahami apa itu nash
- f. Pembahasan mengenai Agama Islam menggunakan Agama Murni tanpa penafsiran-penafsiran yang menyesatkan.
- g. Pemahaman yang bersifat umum, dari suatu kasus menjadi khusus

¹³ Faizin, “Diskursus Penafsiran Ayat Penciptaan Perempuan Dalam Jurnal Ilmiah Di Indonesia,” *Ulunnuha* 7, no. 1 (Juli 2018).

- h. Memiliki peran penguasa dan memiliki kekuasaan didalam hal itu.

Perkembangan yang merupakan berita dari gender yang belum jelas kebenarannya terbagi menjadi tiga paradigma, yaitu; “paradigma klasik tradisional, modern dan neo-modern”.

4. **Keharusan Sadar Gender Dalam Pendidikan Islam**

Diskursus gender dalam pendidikan Islam memiliki tiga aspek permasalahan yaitu;

- a. Aspek pertama merupakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan gender dalam pendidikan Islam akan tetapi sulit untuk dicapai. Hal ini sulit dicapai dikarenakan banyak yang belum memiliki fasilitas yang sepadan.
- b. Partisipasi yaitu banyak yang menganggap bahwa peran perempuan hanya menjadi seorang ibu atau bekerja menggunakan parasnya.
- c. Keuntungan yang menimbulkan manfaat dan penguasaan.¹⁴

5. **Kedudukan Perempuan Didalam Al-Qur'an**

Kedudukan perempuan sudah dijelaskan dengan pasti di dalam Al-Qur'an untuk kebenarannya sudah tidak bisa diragukan kembali. Di dalam Al-Qur'an wanita boleh menyampaikan kebenaran atau berdakwah untuk menuju kebenaran bersama, hal ini tidak hanya dilakukan oleh para laki-laki saja. Islam menganggap kaum perempuan sebagai seseorang yang istimewa dan memiliki berbagai hak kewajiban.¹⁵

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas mengenai kedudukan wanita, di dalamnya ada yang membicarakan tentang hak politik yang merupakan milik kaum perempuan. Walaupun di Al-Qur'an menjelaskan banyak sekali tentang kedudukan kaum perempuan dan menempatkan perempuan dalam posisi strategis dimana ia memiliki hak dan kewajiban yang sama yaitu menyembah Allah dengan segenap ketakwaannya.

Menurut Al-Qur'an, perempuan yang memiliki saudara kandung laki-laki maka dari itu hak dan kewajiban antara perempuan dan saudara laki-laki tersebut hampir sama mengenai hak-haknya, tujuan, fungsi dan tugas pokok yang dibedakan oleh Tuhan berdasarkan jenis kelamin.¹⁶ Kedudukan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki telah ditemukan hadist nabi yang menjelaskan bahwa ridho Allah adalah ridha orang tua, yang dimaksud ridho orang tua yaitu ridho dari seorang ibu yang paling utama untuk mencar sebuah keridhoan, setelah ibu

¹⁴ Abdul Ghani Jamora Nasution, “Penguat Gender Dalam Pendidikan Islam,” *Studi Multidisipliner* 4, no. 2 (M/1439 H 2017).

¹⁵ Marzuki, “Studi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Berbagai Aspek,” t.t.

¹⁶ yu'timaalahuyatazaka, “Gender Dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam,” *Pendidikan Islam* III, no. 2 (Desember /1436 2014).

baru bapak.¹⁷ Ada sebuah Tulang yang berbentuk bengkok merupakan bahan yang digunakan untuk menciptakan kaum perempuan.¹⁸

6. Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat sebuah penjelasan mengenai hubungan laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an memiliki sebuah prinsip yang didalamnya mengandung prinsip persamaan. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh salah satu ilmuwan yang bernama Asghar ia mengatakan bahwa yang pertama kali memberi mereka (perempuan) hak-hak yang sebelumnya yang mereka dapatkan dalam aturan legal Kemudian pada suatu ketika kembali lagi bertemu dengan ilmuwan yang berpendapat hampir sama dengan Asghar yaitu Mahmud Syaltut ia mengungkapkan tentang konsep persamaan antara laki-laki dan perempuan didalam bukunya yang berjudul "Al-Islam". Kalimat yang berbunyi "Aqidatan wa Syariatatan" merupakan kalimat yang mengungkapkan seperti ini:

وَقَدِّدْتُ هَذِهِ الْعِنَايَةَ عَلَى الْمَكَانَةِ الَّتِي يَنْبَغِي أَنْ تَوْضَعَ فِيهَا الْمَرْأَةُ فِي نَظَرِ الْإِسْلَامِ وَإِنَّهَا كَانَتْ لَمْ تَحْظَ الْمَرْأَةُ بِمِثْلِهَا فِي شَرْعِ سَمَاوِيٍّ سَابِقٍ فِي اجْتِمَاعِ النَّاسِ.

Artinya;

"Perhatian yang begitu besar itu menunjukkan atas suatu kedudukan yang selayaknya perempuan itu ditempatkan menurut pandangan Islam. Sungguh kedudukan yang diberikan kepada perempuan itu merupakan kedudukan yang tidak pernah diperoleh perempuan pada syari'at agama samawi terdahulu dan tidak pula ditemukan dalam masyarakat manusia manapun."

Prinsip-prinsip mengenai persamaan gender banyak sekali dibicarakan di dalam Al-Qur'an. Umar mengungkapkan beberapa prinsip persamaan gender yang harus dipegang teguh sebelum menjajaki problematika gender. Adapun prinsip tersebut ialah:

- a. Persamaan gender memiliki prinsip yang terpaku pada keadaan nyata antara laki-laki dan perempuan, hal ini di lihat dari cara beribadah atau berhubungan kepada sang maha pencipta (Tuhan), dan memiliki kesamaan sebagai sama-sama menjadi seorang hamba. Di dalam hal ini tugas yang paling utama atau yang paling pokok seorang hamba adalah patuh, menyembah dan mempercayai-Nya bahwa Tuhan itu ada. Pada saat seorang hamba mengabdikan atau menyembah sang maha kuasa, saat itulah ia yakin bahwa Tuhan tidak pernah membedakan hamba-Nya berdasarkan jenis kelaminnya. Nilai

¹⁷ Ali Murfi, "Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Kristen," *Pendidikan Islam* III, no. 02 (Desember /1436 2014).

¹⁸ Wahyuddin Naro, "Artikulasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam," *Diskursus Islam* 3, no. 2 (Agustus 2015).

ketakwaan seorang hamba-lah yang membuatnya dekat atau jauh dengan sang Khalik. Hal ini menunjukkan bahwa seorang hamba harus lebih patuh kepada sang maha pencipta untuk mempertebal ketakwaannya agar memiliki derajat yang tinggi. Untuk mendapatkan ketakwaan yang tebal tidak hanya seseorang yang terlihat gagah saja akan tetapi semua orang akan mendapatkan hal itu jika ia mau berusngguh-sungguh menjalankan hal itu. Ketakwaan itu tidak dipilih-pilih namun semua oraang berhak berlomba-lomba dalam hal ini.

Didalam Al-Qur'an memiliki keadilan untuk kita semua muslim untuk menepatkan kita sebagai seorang hamba kepaaa sang pencipta, hamba yang dimaksud dalam hal ini ialah hamba yang paling bagus ialah yang "*muttaqun*". Mengenai hal ini telah dijelaskan didalam Q.S Al-Hujuraat [49]:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰ انِ اللَّهُ عَلَيْهِ خَيْرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa –bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya oraang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

- b. Khalifah merupakan bentuk yang nyata (real) dari tujuan penciptaan laki-laki dan perempuan. Maksudnya laki-laki dan perempuan diciptakan yaitu untuk menjadi khalifah. Khalifah dipahami sebagai penguasa atau raja. Dalam hal ini raja atau penguasa yang dimaksud bukan seperti pemerintahan yang satu dengan satu pemimpin. Allah SWT berfirman bahwa untuk menjadi khalifah itu tidak ditentukan dari gendernya dalam artian laki-laki dan perempuan boleh menjadi khalifah. Didalam Agama Islam persamaan gender tidak dikenal oleh masyarakat sejak zaman azali, zaman dimana tidak ada awalan pemulaan wujudnya. Khlaifah merupakan wakil Allah di bumi. Sebagai seorang khalifah maka ia menjadi mantaris nyata bagi kelangsungan hidup seluruh penduduk bumi baik manusia, hewan, tumbuhan, maupun seluruh alamnya. Tugas seorang khalifah adalah tugas yang berat, Allah telah mengkaruniakan akal kepada manusia untuk membantu menyelesaikan tugas tersebut.
- c. Kewajiban sebagai seorang muslim harus mematuhi amanah dari Allah Swt. Seorang yang munafik adalah ia yang lalai terhadap apa yang diamanahkan kepadanya.

- d. Persamaan gender menengok dengan adanya Nabi Adam dan Siti Hawa yang merupakan awal diturunkannya kehidupan.
- e. Seseorang yang memiliki gender baik itu laki-laki ataupun perempuan berhak untuk mendapatkan atau meraih cita-cita atau prestasi didalam kehidupannya melalui kerja kerasnya. Manusia memiliki cita-cita tak terhingga banyak sekali hal ini banyak dikarenakan setiap manusia yang memiliki akal pemikiran memiliki perbedaan satu sama lain. Misal di kelas terdapat 30 siswa maka disitu juga terdapat 30 cita-cita dan tujuan yang berbeda, namun semuanya pasti menuju kemasa depan atau masa yang akan datang dan menyangkut dengan kesuksesan.
- f. Perempuan sejajar dengan laki-laki. Untuk melihat kesejajaran atau persamaan gender antara laki-laki dan perempuan bisa di lihat pada Q.s Al-Hujuraat ayat 13 dan Q.s An-Nahl ayat 97 di ayat ini telah dijelaskan mengenai persamaan gender.¹⁹

Penjelasan melalui point ke point tersebut merupakan penjelasan yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang menjunjung tinggi adanya persamaan gender merupakan al-qur'an. Kesetaraan gender atau bisa disebut dengan persamaan gender bisa diartikan sebagai nilai luhur Islam yang berlaku untuk siapa saja. Perbincangan hingga perdebatan yang dilakukan oleh Negara-Negara Muslim mengenai hak-hak perempuan dapat disimpulkan kedalam pandangan kelompok sosial,yaitu:

- a. Kelompok tradisional. Kelompok tradisional merupakan kelompok yang membatasi kegiatan perempuan yang bersifat berhubungan dengan permasalahan yang ada di Negeri. Bisa dianggap kelompok ini merupakan kelompok yang yang mengutamakan perintah secara tertulis didalam teks-teks keagamaan. Didalam al-Qur'an tidak disebutkan secara rinci maupun runtun mengenai persamaan gender antara laki-laki dan perempuan hal ini masuk ke fundamental dan perlu dikehui untuk kita semua bahwa perempuan diciptakan oleh Allah SWT lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.
- b. Kelompok progresif. Kelompok progresif merupakan kelompok yang sangat berbeda dengan kelompok tradisional. Kelompok tradisional tadi membatasi perempuan untuk hal yang bersifat urusan kosmetik. Untuk kelompok yang satu ini menyatakan bahwa seorang perempuan memiliki hak diruang umum (pubik). Didalam kelompok ini perlu diketahui bahwa perempuan yang berada di wilayah publik, secara substansial tidak berbeda dengan laki-laki.²⁰

¹⁹ Ali Murfi, "Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Kristen."

²⁰ Jauhar Azizy & Muhammad Sairi, "Relevansi Diskursus Kesetaraan Jender Pada Pemikir Muslim Indonesia Di Era Post-Reformasi," *Ilmu Ushuluddin* 6, no. 2 (Juli 2019).

7. Gender dari Berbagai Perspektif Sudut Pandang

Gender yang ada di masyarakat dan masyarakat yang berkecimpung didalamnya tidaklah hanya memiliki kedudukan saja, akan tetapi juga memiliki sudut pandang. Di dalam sudut pandang gender memiliki berbagai pendapat dari berbagai teori. Mengenai gender inilah yang banyak yang memiliki asumsi. Berikut ini adalah sudut pandang gender tersebut

a. Gender Perfektif Al-Qur'an

Konsep keseimbangan di dalam Islam sudah menjadi tanggung jawab manusia, apakah ia mampu untuk menyeimbangkan hal-hal yang berlainan kutub atau tidak. Konsep relasi Islam telah mengatur mengenai fenomena gender di dalam masyarakat berdasarkan kondisi sosio kulturalnya. Konsep ini sangat urgen mengingat perkembangan sosio kultural masyarakat yang dinamis.

Dasar yang memperkuat konsepsi gender terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an. Mengenai hal ini dapat kita lihat di dalam Q.S An-Nahl ayat 90 disitu dijelaskan bahwasannya sebagai umat Islam di tuntutan untuk bersikap adil dan bijaksana dalam menanggapi berbagai fenomena. Pada ayat tersebut Allah melarang manusia untuk berbuat keji, sesungguhnya Allah benci pada manusia yang berbuat keji terhadap sesama umat.

Manusia baik laki-laki maupun perempuan tetap mengemban tugas kemanusiaannya yaitu sebagai *kbalifah* Allah di bumi. Tugas keduanya sama, yaitu melakukan ibadah dan menjaga bumi seisinya. Tugas seorang khalifah baik itu laki-laki atau perempuan mengenai kegiatan sosial di dalam masyarakat ternyata didalam Al-Qur'an ternyata belum ditemukan ayat yang membahas hal ini, dan di hadist pun belum ada yang menemukan larangan kaum perempuan yang selalu hadir (aktif) di dalam kegiatan itu. Akan tetapi telah ditemukan oleh seseorang mengenai hadist yang menjelaskan bahwa perempuan boleh aktif, tekun, cermat dan setia dalam suatu aktivitas yang ia minati seperti profesi kesukaannya.

b. Gender Perspektif Teori

Di dalam sebuah teori tidak ditemukan secara istimewa mengenai manusia yang membicarakan hal-hal gender. Disini diadakan teori gender digunakan untuk menemukan dan memperjelas permasalahan yang ada di gender yang dipindah alihkan ke teori-teori yang sudah di cerna, dikembangkan, dan di akui oleh para ahli di dalam pembagian-pembagian yang terikat dengan konflik gender, yang paling utama didalam hal ini adalah di bidang sosial masyarakat dan psikologi (kejiwaan). Sudah banyak mengenai teori yang dijelaskan dan dikembangkan oleh para ahli terkait gender. Berikut

ini terdapat teori mengenai gender yang dianggap cocok oleh masyarakat;

1) Teori struktual-fungsional

Teori struktual-fungsional merupakan teori yang mempelajari tentang perilaku individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Teori ini ditetapkan dan digunakan untuk mengawasi kegiatan dalam keluarga. Unsur yang paling dasar untuk mempengaruhi masyarakat adalah teori ini dimana masyarakat mulai meneliti setiap unsure yang ada dimasyarakat, dan ikut serta dalam menjelaskan kegunaan unsur dalam masyarakat. Kehidupan sosial telah diakui keberadaanya oleh teori struktual-fungsional ini. Sumber yang menentukan keberagaman fungsi posisi seseorang dalam struktur sebuah sisitem merupakan suatu keberagaman yang sudah diakui oleh teori ini.

Di dalam teori ini laki-laki memiliki peran yang tugasnya tidak sama dengan perempuan, berburu merupakan tugas utama laki-laki, kemudian hasil buruannya akan diolah oleh perempuan sebagai tugasnya. Laki-laki yang memiliki tugas sebagai pemburu, ia jarang berada di dalam rumah. Laki-laki juga memiliki peran bertanggung jawab atas apa yang di alami oleh keluarga. Intinya adalah bahwa laki-laki memiliki tugas untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya yang ada ada dirumah. Maka dari itu laki-laki jarang untuk dirumah jika laki-laki berada diluar mencarinafkah maka pada saat pulang kerumah sang laki-laki harus membawa makanan untuk keberlangsungan hidup keluarga.

Pemikiran tradisional menganggap bahwa permepuan hanya bertugas di rumah untuk memasak di dapur, mengurus anak, serta mengurus suaminya. Pemikiran tradisional tersebut mengungkung perempuan jauh dari dunia modern. Adanya pembagian tugas di dalam keluarga maka keluarga yang memiliki pembagian tugas itu akan tetap utuh, damai, dingin dan sejuk.

2) Teori Sosial Konflik

Sebuah konflik merupakan hal yang biasa yang merupakan warna-warni sebuah kehidupan. Di dalam kehidupan baik keluarga, masyarakat dan lainnya, konflik merupakan suatu keniscayaan.misalnya di masyarakat yang memiliki banyak keberagaman. Misal ketika ada sebuah persediaan air hanya terbatas pasti disitu timbul yang namanya konflik karna konflik itu timbul dengan adanya keegoisan masing-masing, ada yang memikirkan diri sendiri dalam artian orang tersebut hanya menginginkan kebutuhan dirinya terpenuhi dan tercukupi tanpa memikirkan orang lain. Dan di dalam masyarakat juga ada yang namanya suatu

kelompok memojokkan kelompok lain. Perbedaan pendapat, kepentingan dan pertentangan anatar individu dan kelompok lah yang menimbulkan suatu konflik didalamnya.

Didalam teori sosial-konflik mengenai masalah gender selalu dibedakan dengan teori max. Teori max merupakan teori yang mempengaruhi didalam teori ini mengenai hal ini dengan sangat kuat sampai teori ini tidak bisa dikendalikan. Kemudian F. Engels berpendapat dengan hal ini, ia mengungkapkan sebuah gagasan bahwa adanya perbedaan dan ketimpangan gender yang terjadi antara perempuan dan laki-laki bukan dibedakan berdasarkan kondisi biologisnya. Akan tetapi sebuah penindasan kelas yang dipandang berkuasa yang terdapat dalam lingkungan keluarga.

3) Teori Feminisme-Liberal

Teori ini memiliki pendapat bahwa tidak ada perbedaan diantara laki-laki dan perempuan mengenai gender. Kelompok teori feminisme merupakan kelompok yang tidak menerima pernyataan persamaan antara laki-laki dan perempuan. Teori ini beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan masih ada pembedanya dalam artian tidak semua sama maka dari itu teori ini tidak setuju jika laki-laki dan perempuan dianggap sama. Dalam diri perempuan dan laki-laki memang sudah berbeda dari segi kejiwaan dan alat reproduksinya. Perempuan memiliki *ovum* sedangkan laki-laki tidak, perempuan bisa hamil laki-laki pun tidak bisa seperti perempuan akan tetapi persamaan yang dimiliki laki-laki dan perempuan adalah kejiwaan. Terkadang perempuan ada yang menyerupai laki-laki dan terkadang perempuan ada yang berjiwa laki-laki juga. Organ reproduksi yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam fungsinya.

Seseorang yang menjadi pengikut teori feminisme-liberal ini menyatakan bahwa organ perempuan bukan sebuah penghalang untuk perempuan memasuki dunia publik.

4) Teori Feminisme Marxis-Sosialis

Didalam teori feminisme marxis-sosial memiliki tujuan menciptakan struktur kepemimpinan agar masyarakat bisa untuk mencapai persamaan gender. Penindasan gender di dalam teori ini dikarenakan sistem kapitalisme yang menciptakan penggolongan ke dalam kelompok-kelompok. Teori ini merima teori praxis Marxisme, yaitu teori yang menyadarkan kepada kelompok yang sudah tertindas, supaya para perempuan sadar akan tipuan yang menindas mereka itu

tidak ada nilainya atau tidak menguntungkan. Kegunaan proses ini adalah cara untuk membuat jiwa yang meronta-ronta (semangat) kepada perempuan agar bangun bangkit untuk gerakan merubah kenyataan. Teori ini tidak bersifat menekan berbeda dengan teori sosial-konflik.

5) Teori fenimisme radikal

Di Amerika Serikat teori ini memiliki perkembangan yang begitu pesat pada tahun 1960-1970 an. Teori ini mirip dengan teori feminisme marxis sosial, teori ini lebih mengacu pada serangan keberadaan institusi yang menganggap bahwa laki-laki paling unggul sehingga perempuan ditindas oleh kelompok-kelompok itu. Akan tetapi feminisme sangat membenci laki-laki sebagai seseorang yang mengajak perempuan untuk memiliki sifat mandiri, sehingga perempuan lagi memerlukan laki-laki.

6) Teori Ekofeminisme

Disebabkan oleh rasa ketidakpuasan terhadap perkembangan ekologi yang semakin rusak parah, maka muncullah teori baru yang mengkombinasikan alam dan gender. Teori ini merupakan teori yang bertolak belakang dengan teori-teori yang sebelumnya yang sudah kita pelajari diatas. Teori feminisme modern berpendapat bahwa manusia yang bersifat individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak untuk menetapkan jalannya suatu kehidupan. Menurut teori ini ketika kaum perempuan masuk ke dalam maskulinitas yang tadinya dihuni oleh laki-laki yang bersifat unggul sekarang tidak lagi menonjolkan kualitas keunggulannya seperti sebelumnya, akan tetapi perempuan yang masuk ke dunia ini malah menjadi seperti laki-laki dan sangat hierarkis.

C. SIMPULAN

Gender memiliki kata lain yaitu “*sex*”. Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender merupakan ciptaan Allah SWT yang tidak bisa dirubah dan tidak bisa diminta. Jenis kelamin didalam dunia pendidikan itu perlu untuk membedakan antara siswa dan siswi. Kegunaan didalam pendidikan membedakan laki-laki dan perempuan adalah untuk mengetahui karakter, sifat, tingkah laku, pakaian dan sebagainya. Di dalam Agama Islam sudah dijelaskan bahwasannya perempuan tidak boleh menyerupai laki-laki dan laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan, mengenai pernyataan ini sudah dijelaskan di dalam hadist Rasulullah SAW dari Ibnu Abbas. Maka dari itu perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu

perlu, karena Allah akan memberi balasan kepada seseorang yang mau menyerupai lawan jenis. Laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam beribadah, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Akan tetapi, Allah SWT membedakan laki-laki dan perempuan ketika beribadah kepada-Nya melalui tebal tipisnya keimanan. Keimanan seseorang tergantung dengan dirinya sendiri.

Jika seseorang baik laki-laki atau perempuan menginginkan keimanannya tebal maka seseorang itu berusaha dengan semaksimal mungkin untuk dapat meraihnya. Laki-laki dan perempuan jika menurut Rasulullah SAW kedudukannya lebih tinggi dari pada laki-laki karena pada saat sahabat Rasulullah bertanya kepada Rasulullah siapakah yang paling mulia ya Rasul? Maka rasul SAW menjawab Ibu sampai dengan 3 kali. Sebab ibu dimuliakan adalah ridho yang sangat berharga adalah ridho seorang ibu. Di dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan kembali mengenai kedudukan kaum perempuan yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada laki-laki. Tugas seorang perempuan dan laki-laki itu sama beribadah, bertaqwa dan beriman hal ini sama untuk menuju akhirat. Pekerjaan yang ada didunia tentunya berbeda antara laki-laki dan perempuan. laki-laki identik dengan pekerjaan yang keras, berat dan sebagainya kalau perempuan identik dengan pekerjaan yang lembut misal memasak dan sebagainya. Untuk betuk tubuh laki-laki dan perempuan juga berbeda mengenai alat reproduksi, kesuburan, bentuk dada, bentuk tangan dan sebagainya.

Di dalam Islam seorang laki-laki dan perempuan di samakan dalam hal kekhalifahan, semua laki-laki dan perempuan sama mengenai tugasnya ketika menjadi seorang khalifah. Tidak ada larangan untuk laki-laki dan perempuan, kecuali orang tersebut sudah meninggal jadi orang tersebut sudah tidak boleh disebut ataupun dimasukkan ke khalifahan. Semua yang di ciptakan Allah itu ada hikmahnya. Allah menciptakan gender lawan jenis kelamin digunakan untuk menghasilkan keturunan ketika mereka sudah memiliki ikatan suci. Sudut pandang mengenai gender juga sangat diperhatikan oleh masyarakat luas. Di dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat yang menjelaskan tentang psinsip-prinsip persamaan yang dimiliki gender. Seseorang yang bernama Umar meyakini didalam hati dan mencoba mengungkapkan kesetaraan pada gender, yaitu; persamaan gender yaitu laki-laki dan perempuan setara memiliki kesamaan yang tidak bisa dirubah. Kesamaan ini diciptakan oleh Allah SWT tanpa kita meminta. Jadi kita sebagai umat muslim harus bisa terhindar dengan namanya trans-gender. Trans-gender merupakan perilaku atau perbuatan yang dibenci Allah SWT. Maka dari itu kita harus menambah rasa syukur yang sudah diberikan Allah kepada kita agar ketika kita sudah tidak ada didunia kita bisa bersama-sama masuk syurganya Allah,,,aaamiin

Referensi

Abdul Ghani Jamora Nasution. "Penguat Gender Dalam Pendidikan Islam." *Studi Multidisipliner* 4, no. 2 (M/1439 H 2017).

Ali Akbar, Hidayatullah Ismail. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang." *Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (Juni 2016): 21–22.

Ali Murfi. "Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Kristen." *Pendidikan Islam* III, no. 02 (Desember /1436 2014).

Amaliatulwalidain. "Diskursus Gender ; Tela'ah Terhadap Pemikiran Amina Wadud." *Tamaddun* XV, no. 1 (Juni 2015).

Anwar. "Implikasi Budaya Patriarki Dalam Kesetaraan Gender Di Lembaga Pendidikan Madrasah." *Al-Maiyyah* 10, no. 1 (Juni 2017).

Dr. Marzuki, M.Ag. "Studi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Berbagai Aspek," t.t.

Evi Fatimatur Rusydiyah. "Pendidikan Islam Dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial Tentang Keadilan Berpendidikan Dalam Keluarga)." *Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (Mei 2016): 21–43.

Faizin. "Diskursus Penafsiran Ayat Penciptaan Perempuan Dalam Jurnal Ilmiah Di Indonesia." *Ulumnuha* 7, no. 1 (Juli 2018).

Hendri Hermawan Adinugraha, Asep Suraya Maulana & Mila Sartika. "Kewenangan Dan Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis." *Mawab; Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 17, no. 1 (2018).

Himmatul Khalisoh. "Gender Dalam Perspektif Dosen Pendidikan Agama Islam Di Uin Maulana Malik Ibrahim Malang," Mei 2014.

Jauhar Azizy & Muhammad Sairi. "Relevansi Diskursus Kesetaraan Gender Pada Pemikiran Muslim Indonesia Di Era Post-Reformasi." *Ilmu Ushuluddin* 6, no. 2 (Juli 2019).

John M. Ecols & Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1995.

Radianto. "Diskursus Gender Dalam Pendidikan Islam." *Muwazab* 9, no. 2 (Desember 2007).

Ratih Probosiwi. "Perempuan Dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial." *Natapraja* 3, no. 1 (Mei 2015).

Rohil Zilfa. "Telaah Komparatif Pengarusutamaan Gender Dalam Pendidikan Islam Di Saudi Arabia, Mesir, Malaysia, Dan Indonesia." *Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2017).

Syamsul Arifin. "Diskursus Islam Dan Hak Asasi Manusia Di Indonesia (Perspektif Kebebasan Beragama /Keyakinan)" 14, no. 2 (Juli 2011).

Tanwir. "Kajian Tentang Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam." *Al-Maiyyah* 10, no. 2 (Juli 2017).

Wahyuddin Naro. "Artikulasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam." *Diskursus Islam* 3, no. 2 (Agustus 2015).

Wiwin Warliah. "Pendidikan Berbasis Gender Awareness; Strategi Meminimalisir Bias Gender Di Pondok Pesantren." *Jurnal Islam Nusantara* 01, no. 02 (Juli 2017).

Yu'timaalahuyatazaka. "Gender Dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam." *Pendidikan Islam* III, no. 2 (Desember /1436 2014).